

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Pada masa inilah anak perlu diberi pendidikan yang tepat dan baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan yang ada dalam diri anak.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini adalah kemampuan berempati. Kemampuan berempati termasuk ke dalam bidang pengembangan sosial-emosional. Menurut Kulsum & Jauhar (2014:130) “kemampuan berempati merupakan proses untuk memahami sesuatu yang dialami oleh orang lain, seperti: mampu melihat kesusahan orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa, dan memberikan perhatian pada orang lain”. Kemampuan berempati menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di lingkungan sekitar anak. Anak dapat diterima oleh orang disekitarnya jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Selain itu, anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta mau main bersama dan mau berbagi dengan temannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berempati dapat mencegah kemarahan (Strayer & Roberts, 2004) dan perilaku agresif (Hasting, Zahn Waxler, Robinson, Usher & Bridges, 2000; Strayer & Roberts, 2004) dalam Satya, Widiana (2012). Hal ini, karena kemampuan empati mendorong seseorang mampu memahami dan merasakan rasa sakit dari korbannya. Penelitian lain menyatakan bahwa tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak yang membantu anak dapat bersosialisasi dengan baik. (N, Lis 2012:1).

Kurang maksimalnya perkembangan kemampuan berempati anak mengakibatkan anak mengalami kesulitan saat bergaul dengan orang lain yang ada disekitar anak dan anak kurang diterima dilingkungan sekitarnya. Berikut ini beberapa masalah capaian kemampuan berempati anak yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain menurut Gini, Albeiro, Beniliti (Ayuningtyas, Rahmawati dkk, 2016:2) yang menyatakan bahwa ketiadaan kemampuan berempati akan berdampak pada perilaku antisocial, seperti *bystander behavior*. *Bystander behavior* membuat seorang anak tidak peduli atau cenderung mengabaikan apa yang terjadi pada orang lain, sekalipun melihat orang tersebut dalam keadaan berbahaya. Selanjutnya, menurut Nanik (2012:4) anak masih suka bermain sendiri, berebut mainan, tidak mau meolong teman, sukar berbagi dan tidak mau member maaf dan menerima maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini yang menjadi alasan kemampuan berempati anak belum berkembang secara optimal. Selanjutnya, menurut Limarga (2017:88) yang menyatakan kemampuan berempati anak di TK masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang belum dapat berbagi mainan ataupun permainan dengan teman, anak

mudah meledak emosinya jika menghadapi permasalahan dalam bermain, anak kurang memiliki sikap toleran terhadap teman, dan anak lebih suka bermain sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK ABA 07 Kelompok B yang berusia 5-6 tahun, ditemukan beberapa perilaku yang menjadi indikasi belum maksimalnya perkembangan kemampuan berempati pada anak. Dari 30 anak, hanya 11 orang anak (33,4%) yang sudah dapat terlihat kemampuan berempatinya. Kemampuan berempati anak yang sudah terlihat dapat dilihat dari sikap (1) anak yang mau berbagi makanannya, (2) anak yang mau menolong temannya, (3) anak yang mau memberi dan meminta maaf, dan (4) anak yang tidak memilih-milih teman. sementara 19 orang anak (66,6%) lainnya belum terlihat kemampuan berempatinya. Hal ini dapat dilihat dari (1) anak yang tidak memiliki rasa peduli dengan orang yang ada disekitarnya, (2) tidak mau menolong temannya yang mengalami kesusahan seperti tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak memiliki alat tulis, (3) anak sulit meminta maaf dan memberi maaf kepada teman, (4) anak belum dapat berbagi mainan atau permainan dengan teman, anak memilih-milih teman saat bermain dan (5) anak lebih suka bermain sendiri.

Beberapa pendekatan dan metode yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun, antara lain : dengan menjadikan diri kita teladan bagi anak-anak didik kita dalam bersikap dan berperilaku, memberikan cerita atau kisah yang berkaitan dengan empati melalui media yang menarik, penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal seperti menegur anak yang nakal dengan kata-kata yang baik,

memberikan pengalaman langsung dengan mengajak anak ke pantai sosial untuk memberi sedekah, dan membuat anak dapat bermain bersama. (Muhtadi 2011:8). Selain itu, keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan berempati anak dapat dilihat dari berbagai metode pembelajaran, seperti dengan metode bercerita, bernyanyi, bersajak, dan berkarya wisata, tetapi dengan menyesuaikan tema yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran sebagai panduan guru menyampaikan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik salah satu kunci keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial anak terutama kemampuan berempati anak.

Berbagai faktor penyebab rendahnya kemampuan berempati anak, diantaranya adalah dari faktor guru, yaitu kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berempati anak. Guru cenderung mengajarkan kemampuan berempati pada anak ketika anak telah melakukan kesalahan, kemudian guru hanya sekedar memperingati dan menyuruh anak untuk meminta maaf, dan mengakui bahwa yang dilakukan anak tersebut salah. Sehingga anak tersebut tidak memahami apa yang dirasakan oleh temannya dan cenderung mengulang kesalahannya.

Guru dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan kemampuan berempati anak dengan metode bercerita saat pembelajaran sedang berlangsung. Melalui metode bercerita anak dapat mengambil intisari dari cerita yang diberi guru serta menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Fadlillah & Khorida (2013:179) menyatakan bahwa “metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah

atau cerita yang fiksi maupun non-fiksi yang dapat menarik perhatian anak”. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan berempati anak.

Menurut Widiana & Pratama (2016:11), “menanamkan kemampuan berempati pada anak melalui metode bercerita sangat berharga bagi perkembangan anak. Metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter anak termasuk karakter peduli sosial melalui cerita yang dibawakan oleh guru”.Selanjutnya, menurut Hasyim (2012:24) menyatakan bahwa “pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran, melainkan pada kegiatan yang menarik”.jika kegiatan menarik maka anak akan dengan mudah mengembangkan kemampuan berempatinya. kegiatan yang menarik yang dimaksudkan dalam penelitian Hasyim tersebut ialah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita yang bertema moral dan kemampuan berempati.

Metode bercerita dapat disampaikan melalui berbagai media antara lain, seperti metode cerita dengan boneka,metode bercerita dengan gambar, metode bercerita dengan *big book* , dan metode bercerita dengan audio-visual. Metode bercerita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menggunakan media audio-visual.

Dari penjelasan diatas, metode bercerita cocok digunakan dalam mengembangkan kemampuan berempati anak usia dini, karena dengan menggunakan metode bercerita anak akan lebih mudah dalam mengambil pesan-pesan dari inti cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di TK ABA 07 Medan TA 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa rendahnya kemampuan berempati pada anak di TK ABA 07 disebabkan beberapa hal, antara lain:

- a. Kurangnya kemampuan berempati anak dengan temannya.
- b. Kurangnya pemahaman guru tentang cara mengembangkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun.
- c. Kurangnya metode dan media pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan kemampuan berempati pada anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dibatasi pada “Metode pembelajaran bercerita dengan media audio-visual pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA 07 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut , maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di TK ABA 07 Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun di TK ABA 07 Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu tenaga pendidik AUD khususnya bidang pengembangan sosial emosional yang berkaitan dengan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode bercerita.

b. Manfaat Praktis

1. Anak

Kemampuan berempati anak akan berkembang.

2. Guru

a). Guru dapat mengetahui cara meningkatkan kemampuan berempati pada anak usia dini.

b). Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita yang dapat menarik perhatian pada anak.

3. Kepala Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai wacana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.